

PELATIHAN MENULIS SEJARAH DASAR BAGI KOMUNITAS AMBARKETAWANG MENULIS (AMARILIS) UNTUK MELESTARIKAN SEJARAH DI AMBARKETAWANG

**Iskandar^{1*}, Muhammad Ramadhani Suryo², Muhammad Rifai³,
Muhammad Dzaki Fauzan Frimasanda⁴**

^{1,3,4}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Indonesia

²Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*E-mail: iskandar@ump.ac.id

ABSTRAK

Penulisan sejarah sangatlah penting bagi masyarakat karena menulis sejarah merupakan wujud pelestarian budaya leluhur. Sejarah memberi jalan bagi masa depan untuk melihat masa lalu. Kegiatan penulisan sejarah di desa Ambarketawang bersama Komunitas Amarilis dilakukan karena merupakan upaya untuk melesatirikan sejarah lokal yang ada di desa Ambarketawang. Desa Ambarketawang memiliki potensi sejarah yang besar karena memiliki objek sejarah yang cukup melimpah seperti sejarah lahirnya Keraton Yogyakarta, sejarah ekonomi di Gunung Gamping, sejarah masa revolusi mempertahankan kemerdekaan dan potensi-potensi sejarah lainnya. Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan menulis sejarah untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dimana peserta yang merupakan anggota menulis dari Komunitas Amarilis. Mereka mendapat pemaparan materi dari Tim Pengabdian Masyarakat UMP. Hasilnya pelatihan berjalan lancar, peserta mengikuti dari awal sampai akhir, meningkatnya pemahaman tentang penulisan sejarah dan adanya upaya tindak lanjut dengan menulis sejarah desa Ambarketawang.

Kata Kunci: Ambarketawang; Menulis; Pelatihan; Sejarah

ABSTRACT

Writing history is very important for society because it represents an effort to preserve ancestral cultures. History serves as a bridge to understand the past. The history-writing activities conducted in Ambarketawang village together with the Amarilis Community are part of an effort to preserve the village's local heritage. Ambarketawang holds noteworthy historical potential, as it is home to numerous key historical elements that include the origins of the Yogyakarta Palace, the economic history of Mount Gamping, the revolutionary struggle for independence, and other valuable historical assets. In light of this rich potential, history-writing training was deemed necessary to help the community document and preserve these narratives. The training program was conducted using a lecture-based method and involved enthusiastic members of the Amarilis Writing Community. They received learning materials delivered by the UMP Community Service Team. The results show that the training program was carried out successfully. Participants were engaged from beginning to end, demonstrated improved understanding of historical writing, and looked forward to follow-up writing training.

Keywords: Ambarketawang; History; Training; Writing

Article History:	
Diterima	: 07-10-2025
Disetujui	: 08-11 -2025
Diterbitkan Online	: 25-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Menulis sejarah merupakan bagian dari upaya melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Melalui tulisan sejarah maka generasi mendatang akan mengetahui bagaimana latar belakang kebudayaan masa lalu dapat tercipta. Sejarah menjadi jembatan yang menghubungkan masalalu dan masa yang akan datang. Sejarah membuat jalur yang dapat ditapaki generasi mendatang untuk menengok kembali ke masa lalu.

Peristiwa sejarah itu unik karena hanya terjadi sekali dan tidak terulang kembali, sehingga sejarah seharusnya ditulis dengan menampilkan fakta dan realita dimasa lalu (Cikka, 2019). Oleh karena itu sejarah ditulis dengan menggunakan metode sejarah sebagai upaya untuk menulis sejarah yang sesuai dengan kaidah yang benar tanpa ada pengaburan sejarah. Metode sejarah melakukan penyelidikan kritis terhadap situasi, keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau, dan menimbang secara teliti validitas bukti dari sumber sejarah (Rahman, 2017). Sejarah jika tidak menggunakan metode yang benar akan membuat fakta dan realita yang terjadi dimasa lalu menjadi kusut. Salah satunya ialah dalam penulisan sejarah tradisional (historiografi tradisional). Dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa pada masa lampau (Nurhayati, 2016). Permasalahan muncul ketika membaca historiografi tradisional seperti babad ini dipercaya secara penuh, hal itu tentu saja akan menjadi permasalahan karena persitiwa-peristiwa yang merupakan khayalan dan imajinasi penulis dimasa lalu dianggap fakta. Oleh karena itu dalam menulis sejarah perlu memahami metode sejarah untuk penulisan sejarah yang sesuai kaidah sehingga menjadi fakta di masa depan.

Salah satu upaya penulisan sejarah dilakukan oleh Komunitas Amarilis. Komunitas ini beranggotakan para pemuda, pelajar, hingga tokoh masyarakat yang memiliki minat terhadap sejarah lokal. Komunitas ini berada di desa Ambarketawang. Desa Ambarketawang, yang terletak di kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wilayah yang kaya akan warisan sejarah dan budaya lokal. Beberapa situs sejarah terdapat disana seperti Pesanggrahan Ambarketawang, Monumen Bambu Runcing, dan Tugu Palihan Nagari.

Keberlimpahan objek sejarah ini telah menggugah kesadaran masyarakat lokal untuk melestarikan dan mendokumentasikan sejarah mereka sendiri. Pentingnya mendokumentasikan sejarah melalui tulisan sejarah karena sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo 2013). Komunitas Amarilis mencoba meningkatkan minat literasi di desa Ambarketawang dengan terlibat aktif dalam kegiatan di Perpustakaan Desa Ambarketawang. Kegiatan yang sering dilakukan ialah kegiatan berupa *workshop* menulis dan kegiatan *read aloud* seperti *storytelling* bersama.

Namun, meskipun memiliki semangat tinggi, komunitas ini menghadapi keterbatasan dalam hal kapasitas menulis sejarah secara metodologis dan ilmiah. Hasil evaluasi internal komunitas menunjukkan

bahwa anggotanya belum memahami teknik penulisan sejarah sesuai dengan metode sejarah. Metode penelitian sejarah ialah suatu sistem atau cara-cara untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Komunitas ini memang pernah menelurkan 1 buku bersama dengan ibu-ibu pengelola PAUD dengan tema cerita mengajar, namun pemahaman tentang menulis sejarah masih belum dipahami secara maksimal oleh komunitas ini.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pelatihan penulisan sejarah yang tidak hanya memperkenalkan teori dasar, tetapi juga memberikan praktik langsung dalam menggali dan mengemas sejarah lokal menjadi tulisan yang berkualitas. Pelatihan ini diharapkan mampu menjadi sarana penguatan kapasitas literasi sejarah dan sekaligus pelestarian memori kolektif desa. Berdasarkan uraian yang sudah di jelaskan maka permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas Amarilis di desa Ambarketawang yaitu, kurangnya kegiatan pelatihan penulisan sejarah yang diisi oleh pemateri dari akademisi yang berlatar belakang sejarah, kurangnya pengetahuan bagaimana melakukan penulisan sejarah sesuai dengan kaidah penulisan sejarah, dan kurang maksimal dalam memanfaatkan media digital dalam penulisan karya-karya anggota komunitas. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan kegiatan pelatihan menulis sejarah dengan tujuan

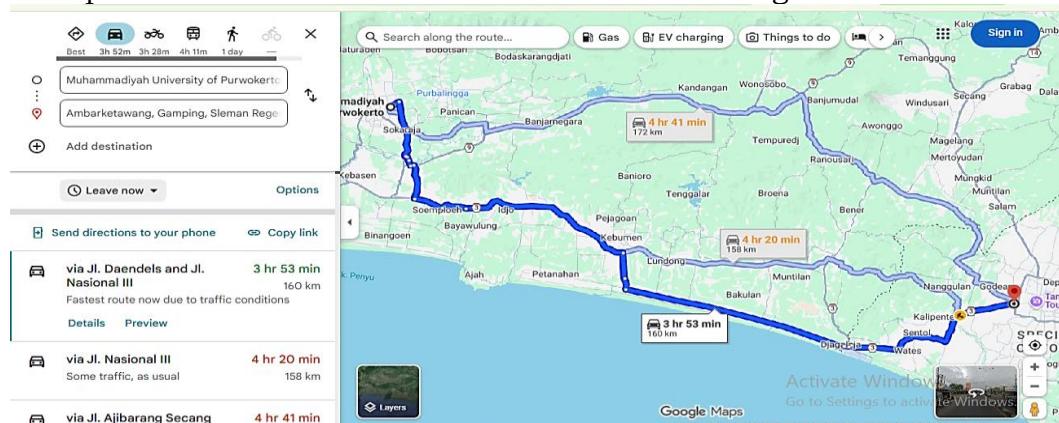
2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Beberapa masalah yang dihadapi Komunitas Amarilis desa Ambarketawang yang sebelumnya telah diuraikan perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan khususnya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang penulisan sejarah. Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto bagian dari masyarakat merasa terpanggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap masalah yang ada. Berdasar analisis kebutuhan, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis sejarah yang diisi oleh pemateri dari akademisi yang berlatar belakang sejarah, meningkatkan kemampuan menulis sejarah sesuai dengan kaidah penulisan sejarah, dan meningkatkan pemanfaatan media digital dalam penulisan karya-karya anggota komunitas. Oleh karena itu maka dilaksanakanlah kegiatan pelatihan penulis dengan judul kegiatan Pelatihan Menulis Sejarah Berbasis Digital di Komunitas Menulis Perpustakaan Desa Ambarketawang.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Pengabdian bagi Masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 13 Juni 2025 yang dimulai sekitar jam 13.00-17.00 WIB. Kegiatan dilakukan di ruang pertemuan desa Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh 18 peserta dari Komunitas Menulis Ambarketawang.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan.

Jarak lokasi kampus Tim PKM menuju lokasi mitra adalah sekitar 150-160 KM yang dapat ditempuh dalam waktu 4 jam 20 menit menggunakan kendaraan roda empat.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan selama kegiatan pengabdian di Desa Ambarketawang berupa instrumen inti dan evaluasi. Pada instrumen inti media yang digunakan media presentasi slide yang berisi tentang materi pelatihan. Materi pelatihan berupa bagaimana kiat-kiat dan cara menulis sejarah lokal. Pada materi tersebut berisi penguatan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis sejarah lokal di Ambarketawang. Sementara pada instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan menulis sejarah di Desa Ambarketawang. *Pre-test* dan *post-test* dibuat menggunakan platform *google form*. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan atau penyampaian materi untuk melihat kemampuan dasar peserta pelatihan. *Post-test* di berikan setelah penyampaian materi dan sebagai pembanting keberhasilan penyampaian materi yang diberikan.

3. Tahapan Kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode pelatihan ceramah. Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan dan langsung (Sulandari, 2020). Metode ceramah dipilih karena kebutuhan penyampaian materi yang efektif dan efisien. Hal ini didasari peryataan Adisusilo yang mengatakan, metode ceramah mempunyai beberapa keunggulan, yaitu, pendidik dengan mudah mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran yang dikuasai peserta didik, cukup efektif untuk penguasaan materi cukup luas dengan waktu terbatas, dapat digunakan untuk jumlah peserta didik yang cukup besar dan ruangan yang luas, cocok untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik (Zulfikar & Wasisto, 2018). Selain itu, pertimbangan tersebut diambil karena keterbatasan waktu dan jauhnya jarak antara desa Ambarketawang dan Tim Pengabdian Masyarakat dari UMP. Penggunaan metode yang efektif dan efisien akan mempermudah *transfer of knowledge* kepada peserta pelatihan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan melakukan *pre-test*, kemudian penyampaian materi oleh pemateri, dan yang terakhir melakukan *post-test*. Kerangka kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kerangka Pelatihan Menulis Sejarah di Desa Ambarketawang

No	Kegiatan	Pelaksana
1	<i>Pre-test</i>	Tim Pengabdian
2	Pemaparan Materi	Tim Pengabdian
3	Diskusi dan Pendampingan	Tim Pengabdian
4	<i>Post-test</i> Evaluasi Hasil	Tim Pengabdian

Kegiatan dimulai dengan *pre-test* untuk mengetahui seberapa paham peserta didik tentang materi yang akan disampaikan. Menurut Romayilus *pre-test* merupakan alat evaluasi tentang bahan yang akan diajarkan pada saat itu kepada peserta pelatihan (Adri, 2020). Setelah peserta selesai mengerjakan *pre-test* maka kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi tentang metode penulisan sejarah dengan materi yang disampaikan yaitu potensi sejarah di Ambarketawang, pentingnya menulis sejarah, unsur-unsur sejarah, dan metode penulisan sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi serta historiografi. Setelah penyampaian materi dilakukan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman selama kegiatan

pelatihan. Setelah penyampaian materi selesai maka terakhir untuk mengukur keberhasilan pelatihan dilakukan *post-test*. *Post-test* adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran (Siregar, Harahap, & Harahap, 2023).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial).



Gambar 2. Pemateri Menampilkan Soal *Pre-test* dalam Bentuk *Barcode* untuk Dikerjakan pada Gawai Masing-masing Peserta.

Pelatihan dimulai dengan *pre-test* peserta diminta mengerjakan soal melalui gawainya masing-masing dengan melakukan scan *barcode* yang ditampilkan oleh pemateri. Pada *pre-test* tersebut terdapat 13 peserta dari 18 peserta yang mengerjakan. Peserta yang tidak mengerjakan dikarenakan beberapa faktor salah satunya tidak adanya gawai untuk mengerjakan. Hasil yang didapat tentang pemahaman materi yang akan disampaikan rata-rata peserta mendapatkan skor 43, 46. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peserta tidak dapat mengerjakan 50% dari soal yang diberikan.

Tabel 2. Hasil dari *Pre-test* yang Diberikan Sebelum Pelatihan.

No	Inisial	Skor
1	AAS	25
2	ABD	50
3	AM	45
4	AMa	40
5	AS	50
6	BFA	55
7	DN	35
8	IK	40
9	IS	70
10	MDZ	65
11	RK	30
12	StM	30
13	YL	30

Setelah melakukan *pre-test* kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Pemaparan materi diberikan langsung oleh koordinator kegiatan Iskandar, M.Pd yang juga merupakan Dosen dari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Pemaparan materi menyangkut tentang potensi sejarah yang ada di Desa Ambarketawang yang memang cukup banyak untuk bisa diangkat sejarahnnya.

Kemudian setelah itu membahas kenapa objek sejarah di Ambarketawang perlu ditulis oleh pemuda-pemuda Ambarketawang. Terakhir

menyampaikan materi tentang metode penelitian sejarah yaitu tahapan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan apabila ingin menulis sejarah di desa Ambarketawang.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Iskandar, M.Pd.

Setelah dilakukan pemaparan materi dilakukan diskusi untuk mempertajam pengetahuan salah satunya ditanyakan oleh Ibu Dukuh Mejing Weyan Ibu Isti Setyaningtyas yang menanyakan “Bagaimana apabila sumber primer itu sulit didapatkan?”. Kemudian dijawab oleh pemateri dengan menyampaikan bahwa ketika sumber primer sulit didapatkan makan dapat menggunakan sumber-sumber sekunde yang relevan namun masih sesuai dengan zamannya. Pertanyaan kedua ditanyakan oleh Ibu Siti Maemunah yang menanyakan “Bagaimana jika sejarah itu berpihak?”. Oleh pemateri dijawab dengan jawaban itulah gunanya kritik sumber untuk memaksimalkan objektifitas dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu seorang penulis sejarah perlu memiliki sifat berfikir kritis, karena memiliki kemampuan berpikir kritis penting dalam upaya memecahkan suatu permasalahan (Pambuka, et al., 2024). Diskusi berlangsung hangat dan seluruh peserta memperhatikan kegiatan tersebut.

Setelah melakukan pemaparan dan diskusi maka kegiatan pelatihan memasuki tahap akhir yakni *post-test* yang berguna untuk memastikan pemahaman peserta pelatihan mengalami peningkatan. Hasil dari *post-test* menunjukkan pelatihan ini mengalami keberhasilan karena ada peningkatan hasil jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan tabel di bawah ini, maka rata-rata peserta berhasil mendapatkan skor 80,76. Hal itu menunjukan bahwa pemahaman peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 3. Hasil dari *Post-test* dari Pelatihan.

No	Inisial	Skor
1	AAS	70
2	ABD	95
3	AM	70
4	AMa	95
5	AS	75
6	BFA	95
7	DN	80
8	IK	90
9	IS	70
10	RK	65
11	SPB	55
12	StM	85
13	YL	85

Peserta mengalami peningkatan pemahaman rata-rata sekitar 85, 82 % dari sebelum melakukan pelatihan. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan Menulis sejarah di desa Ambarketawang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan penulisan di desa Ambarketawang bersama Komunitas Amarilis ini berjalan dengan lancar. Keberhasilan itu dibuktikan dengan beberapa bukti lapangan, yaitu: (a) peserta yang hadir aktif mengikuti kegiatan pelatihan; (b) peserta yang hadir tidak berkurang dari awal dimulai hingga berakhir; (c) terjadi diskusi yang positif selama kegiatan pelatihan; dan (d) hasil dari *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman tentang materi yang disampaikan.

Keberhasilan tersebut tentu saja merupakan kerjasama yang positif antara desa Ambarketawnag dan Tim Pengabdian Masyarakat dari UMP. Pada pelatihan tersebut selain terdapat keberhasilan pelaksanaan juga terdapat kendala yang menjadikan pelatihan menjadi tidak maksimal. Beberapa kekurangan yang terjadi selama pelatihan, yaitu: (a) tidak semua peserta dapat mengerjakan *pre-test* dan *post-test* karena keterbatasan fasilitas seperti gawai yang digunakan untuk mengerjakan; (b) terbatasnya waktu untuk kegiatan pelatihan; (c) peserta yang hadir terdiri dari berbagai kalangan mulai dari pelajar; dan (d) ibu rumah tangga hingga perangkat desa sehingga fokus peserta tidak sama.

Kegiatan yang berlangsung dalam satu hari tersebut menjadi pelecut pelaksana kegiatan untuk menindaklanjuti kegiatan tersebut dengan kegiatan pelatihan lanjutan dengan komunitas Amarilis. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini nantinya antara tim Pengabdian Masyarakat UMP dan Komunitas Amarilis adalah kegiatan rencana menulis bersama yang akan dilaksanakan di kemudian hari.

Selama kegiatan menjadikan tim Pengabdian Masyarakat UMP menemukan beberapa hal yang harus di tingkatkan dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pelatihan menulis sejarah. Salah satunya ialah memperbanyak kegiatan pelatihan menulis sejarah dengan komunitas-komunitas sejenis dengan Amarilis. Tujuannya selain meningkatkan kegiatan literasi juga menjadikan anggota komunitas terkait menjadi lebih produktif dalam berkarya bukan sekadar membaca karya orang lain. Antusiasme yang ditunjukan saat pelatihan menunjukkan bahwa kebutuhan akan pelatihan menulis sejarah memang sangat diperlukan untuk menambah kreatifitas anggota komunitas dalam berkarya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu jalannya kegiatan pelatihan menulis ini. *Pertama*, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMP yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Iptek bagi Masyarakat (IbM) karena dengan dana yang diberikan memberijalan Tim Pengabdian untuk melaksanakan kegiatan di desa Ambarketawang. *Kedua*, Komunitas Amarilis dan perpustakaan desa Ambarketawang yang berkenan menjadi mitra dalam Pengabdian, *Terakhir*, semua pihak yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, R. F. (2020). Pengaruh *pre-test* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Program Studi Politik pada mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Menara Ilmu*, 14(1), 81-85. <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.1742>

- Cikka, H. (2019). Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah: Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300-306. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.70>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati. (2016). Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tanggal 2 Juni 2016, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, 255-256.
- Pambuka, F. R., Anganthi, N. R., Indratama, I., Handayani, N. D., Faizah, N., Pratama, K. Y., . . . Madina, M. W. (2024). Mengkritisi Pernikahan Dini Remaja Melalui Metode Diskusi Kelompok Terfokus pada Siswa Menengah. *INAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1170-1184. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.19657>
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128-150. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2017.7.1.128-150>
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara Pre-test dan Post-test dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *Edunomika*, 7(1), 1-13. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/8307>
- Sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metode pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176-187. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.16>
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zulfikar, & Wasisto, J. (2018). Efektifitas Metode Ceramah pada Layanan Pendidikan Pemustaka di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 41-50. <https://doi.org/10.14710/jip.v7i3.41-50>